

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Suatu lembaga pendidikan akan berhasil menyelenggarakan kegiatan jika ia dapat mengintegrasikan dirinya ke dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan.² Pada umumnya lembaga formal adalah tempat yang paling memungkinkan seseorang meningkatkan pengetahuan, dan paling mudah untuk membina generasi muda yang dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat.³

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan tersebut menunjukkan adanya suatu kecocokan antara lembaga pendidikan yang bersangkutan dengan masyarakat dan lebih dari pada itu, lembaga pendidikan juga harus mampu memenuhi kebutuhan masyarakat akan kemampuan ilmu maupun teknologi guna menguasai suatu bidang kehidupan tertentu. Karena lembaga pendidikan adalah suatu lembaga yang memungkinkan bagi generasi muda untuk memperoleh serta meningkatkan pengetahuannya.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. (Jakarta: Inis, 1994), hal. 4

³ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), hal.

ketrampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴ Maka, dalam hal ini pendidikan memerlukan adanya unsur-unsur yang dapat membantu mencapai suatu tujuan.

Menurut Akhyak dalam bukunya “Profil Pendidikan Sukses”. Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa peserta didiknya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus mempengaruhi peserta didiknya. Guru harus berpandangan luas. Dan kriteria bagi seorang guru ialah harus memiliki kewibawaan yang dapat memberikan kesan dan pengaruh.⁵

Pada prinsipnya guru hanya wajib bertanggung jawab atas terselenggaranya proses belajar mengajar. Namun di samping itu, ia diharapkan ikut bertanggung jawab dalam mencapai tujuan nasional yang tertuang dalam UU. No. 20 tahun 2003 Bab II pasal 3, yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

⁴ Wiji suwarno, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 24

⁵ Akhyak, Profil Pendidikan Sukses. (Surabaya: eLKAF, 2005), hal. 3

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya, tugas dan kewajiban sebagaimana dikemukakan di atas merupakan amanat yang diterima oleh guru atas dasar pilihannya untuk memangku jabatan guru. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat”. (QS. An-Nisa: 58)⁷

Semenjak bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya dan mempunyai pemerintahan sendiri, pendidikan agama telah mulai diberikan di sekolah-sekolah negeri. Pelaksanaan pendidikan agama tersebut diserahkan kepada Kementerian Agama. Untuk merealisasikan hal tersebut. Menteri Agama mengeluarkan keputusan untuk menentukan adanya pengajaran Agama di Sekolah-sekolah Rakyat Negeri sejak kelas IV dengan dua jam pelajaran per-minggu. Dengan adanya peraturan tersebut secara resmi pendidikan agama

⁶ UU. RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 7

⁷ Al-Qur'an, *Terjemah dan Tafsir*. (Bandung: Jaba), hal 87

telah dimasukkan di sekolah-sekolah negeri maupun swasta mulai dari Sekolah Rakyat sampai Sekolah Menengah Atas dan juga Sekolah Kejuruan.⁸

Dengan ditetapkannya UU No. 04 tahun 1950, maka pendidikan agama semakin kuat kedudukannya karena disebutkan dalam Bab XII pasal 20 ayat 1 yang berbunyi: “Dalam Sekolah-sekolah Negeri diadakan pelajaran agama, orang tua murid menetapkan apakah anaknya akan mengikuti pelajaran agama”. Ayat 2 cara penyelenggaraan pengajaran agama di Sekolah-sekolah Negeri diatur dalam peraturan yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan bersama-sama dengan Menteri Agama.⁹

Seiring dengan perkembangan waktu, pendidikan agama semakin menjadi perhatian, dengan pengertian bahwa pendidikan agama semakin dibutuhkan oleh setiap manusia terutama yang masih duduk dibangku sekolah. “Pendidikan Keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan”.¹⁰

Dari berbagai uraian di atas, menggambarkan betapa perhatian dan pengetahuan bangsa Indonesia terhadap Pendidikan Islam dalam upaya mendidik dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Perhatian dalam pengakuan

⁸ Zuhairi, *Metodologi Pendidikan Islam*. (Surabaya: Ramadhani, 1993), hal. 48

⁹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. (Surabaya: Pustaka Belajar, 2003), hal.87

¹⁰ Zuhairi, *Metodologi Pendidikan Islam...*, hal. 51

tersebut merupakan suatu tantangan yang memerlukan respon positif dari para pemikir dan pengelola Pendidikan Islam di Indonesia.

Suatu kenyataan yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan saat ini dengan berbagai macam fasilitas dan keunggulan teknologi yang semakin canggih mengarungi kehidupan manusia. Tidak menutup kemungkinan mereka terbawa arus kemodernan yang kebanyakan berpusat pada negara barat yang tidak sesuai dengan budaya timur. Dengan demikian, tanpa kita sadari secara perlahan sedikit demi sedikit budaya timur terkikis, yakni ditandai dengan munculnya berbagai macam kenakalan remaja, pergaulan bebas, hilangnya norma dan adat ketimuran, serta berbagai minuman keras yang selalu mengiringi keseharian remaja. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan akan menjalar pada peserta didik.

Sementara memahami konsep keagamaan pada peserta didik berarti memahami sifat agama pada peserta didik. Sesuai dengan ciri-ciri yang mereka miliki, maka sifat agama pada peserta didik tumbuh mengikuti pola *ideas concept on authority* (ide keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka).¹¹

Dilihat dari sudut psikologis, maka peserta didik SMA (Sekolah Menengah Atas) masuk dalam kategori ini. Mereka menganut orang-orang yang ada di sekitarnya. Ketaatan dalam beragama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka dan dapat dipelajari dari orang tua maupun guru

¹¹ Jalaludin, *Psikologi Agama Edisi Revisi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal.

mereka. Sejalan dengan perkembangan keagamaannya yang sesuai dengan perkembangan jasmani dan rohani mereka juga.

Pembinaan merupakan suatu tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan dan pemerintah. Keberhasilan dari suatu pendidikan tidak lepas dari keempat hal tersebut. Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk manusia seutuhnya, baik sebagai makhluk pribadi, sosial, dan moral dengan segala eksistensinya.

Di dalam UUSPN Bab II Pasal 2, disebutkan bahwa: “Pendidikan moral bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya”,¹² yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang baik dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pendidikan agama Islam di dalamnya memiliki tanggung jawab terhadap pembentukan pribadi peserta didiknya, dengan tujuan untuk membina akhlak dan menanamkan keimanan ke dalam jiwa peserta didik. Sebagaimana disebutkan di dalam tujuan pendidikan agama Islam bahwa: “Pendidikan Agama Islam pada sekolah SMA bertujuan menguatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga mengerti dan menjadi manusia muslim yang bertakwa

¹² UUSPN. Bab II, Pasal 2. (Semarang: Aneka Ilmu, 1992), hal. 4

kepada Allah SWT serta berakhlak dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹³

Akhir-akhir ini banyak sekali kritikan terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah telah mengalami kegagalan dalam mendidik peserta didiknya, seperti banyaknya kenakalan remaja khususnya para pelajar yang sering diberitakan di media masa maupun elektronik.

Salah satu tugas guru pendidikan agama Islam di sekolah adalah bagaimana membina dan mendidik peserta didiknya melalui Pendidikan Agama Islam agar dapat membina akhlak para peserta didik dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Tugas tersebut memang berat karena tanggung jawab mendidik dan membina peserta didik bukan ditanggung mutlak oleh guru melainkan juga keluarga dan masyarakat. Jika keluarga dan masyarakat tidak mendukung dan bertanggung jawab serta bekerja sama dalam mendidik anak, maka pembinaan akhlak akan sulit dicapai dengan baik.

Pembinaan akhlak adalah suatu kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan akhlak yang telah ada. Pembinaan akhlak peserta didik melalui memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran akhlak pada siswa. Tujuannya supaya siswa bisa membedakan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk. Dengan demikian peserta didik akan paham dan mengerti bahwa perbuatan yang baiklah yang harus mereka kerjakan. Akhlak

¹³ Suplemen GBPP 1994, *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional), hal. 200

merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya.

Untuk itu seorang guru Pendidikan Agama Islam dituntut kualitas dan keprofesionalannya dengan membina akhlak peserta didiknya melalui Pendidikan Agama Islam di sekolah, karena dengan cara tersebut materi Pendidikan Agama Islam dapat diamalkan dan dipraktikkan oleh para peserta didik yang berakhlak.

Ibnu Sina dalam buku H.M. Arifin sangat menekankan pentingnya pembinaan akhlak, karena akhlak adalah sumber segala kehidupan.¹⁴ Dengan kata lain, “tak ada kehidupan tanpa akhlak”. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak sangat penting dalam pendidikan khususnya pendidikan agama Islam yang di zaman sekarang dianggap remeh dan dikesampingkan.

Dengan demikian pembinaan akhlak merupakan suatu misi yang paling utama yang harus dilakukan oleh guru terhadap akhlak peserta didik, guru merupakan komponen yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan terkait erat dengan proses pembinaan akhlak peserta didik.

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Boyolangu Tulungagung karena dipandang perlu untuk mengetahui strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didiknya untuk menjalani dan menghadapi perkembangan di

¹⁴ H.M. Arifin, *Perbandingan Pendidikan Islam* (Terjemahan Dirasatun Muqaratun Fit Tarbiyatill Islamiyah). (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hal. 121

era globalisasi. Alasan utama peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Boyolangu Tulungagung. Dari informasi yang didapat oleh peneliti bahwa SMA Negeri 1 Boyolangu Tulungagung ini mampu menciptakan alumni yang berprestasi dan bukan hanya berhasil dalam bidang pengetahuannya saja, melainkan mampu menciptakan alumni dengan contoh akhlak yang baik di sekolah dan di masyarakat seperti contoh akhlak selalu menghormati orang yang lebih tua dan berbakti kepada guru. Sehubungan dengan ini peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam melakukan pembinaan akhlak peserta didiknya. Dan dari alasan itu peneliti mengambil judul **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMA Negeri 1 Boyolangu Tulungagung”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang sudah dipaparkan di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam proposal ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMA Negeri 1 Boyolangu Tulungagung?
2. Bagaimana pelaksanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMA Negeri 1 Boyolangu Tulungagung?

3. Bagaimana evaluasi strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMA Negeri 1 Boyolangu Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penulis mengemukakan tujuan dari penelitian antara lain:

1. Untuk mengetahui perencanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMA Negeri 1 Boyolangu Tulungagung
2. Untuk mengetahui pelaksanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMA Negeri 1 Boyolangu Tulungagung
3. Untuk mengetahui evaluasi strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMA Negeri 1 Boyolangu Tulungagung

D. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah kemanfaatan yang dibedakan menjadi dua, yaitu: kegunaan secara teoritis dan secara praktis, masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan benar-benar bermanfaat bagi berbagai pihak, bisa dimanfaatkan untuk memperkaya khazanah

ilmiah dan sumbangan ilmu pengetahuan sehingga dapat menjadi masukan bagi SMA Negeri 1 Boyolangu Tulungagung untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan, terutama dalam strategi guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini memberikan manfaat kepada beberapa pihak, antara lain:

a. Bagi Sekolah

untuk dijadikan masukan dalam menentukan kebijakan berkenaan dengan pendidikan anak yang dilakukan orang tua dan guru. Serta menjadikan lebih antusiasnya masyarakat pada pendidikan di lembaga tersebut.

b. Bagi Guru

Hhasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah referensi dalam mendidik para siswa. Untuk tercapainya tujuan pendidikan agama Islam.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini berguna untuk memberikan pemahaman kepada pembaca akan pentingnya membina akhlak siswa dan diharapkan bisa dipakai dalam pengembangan penelitian yang relevan dengan topik.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

- a. Strategi dalam proses belajar mengajar merupakan suatu rencana (mengandung berbagai aktifitas) yang dipersiapkan secara seksama untuk mencapai tujuan-tujuan belajar.¹⁵
- b. Guru adalah pendidik atau tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran dalam mata pelajaran dalam lingkup pendidikan islam.¹⁶
- c. Pendidikan Agama Islam adalah Proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.¹⁷
- d. Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang digunakan secara berdaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang baik.
- e. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁸
- f. peserta didik adalah pihak yang dididik, pihak yang diberi anjuran-anjuran, norma-norma dan berbagai macam

¹⁵ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*. (Yogy akarta: Teras, 2009), hal. 38

¹⁶ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 71

¹⁷ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 23

¹⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 3

pengetahuan dan keterampilan, pihak yang dibentuk, pihak yang dihumanisasikan.¹⁹

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam pembahasan skripsi agar dapat dipahami dengan mudah dan jelas sesuai dengan arah dan tujuan, serta agar tidak terjadi salah pengertian dalam penafsiran penulisan skripsi ini, penegasan operasional dari judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMA Negeri 1 Boyolangu Tulungagung” adalah proses usaha sadar untuk membimbing ke arah pertumbuhan akhlak sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat dengan melalui perencanaan dan pelaksanaan guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak ke dalam diri peserta didik, sehingga dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan juga untuk menjadi insan kamil. Maka, diperlukan pembinaan akhlak agar peserta didik dapat meningkatkan akhlak baiknya. Dalam skripsi ini, akan dibahas mengenai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik serta penjelasan mengenai akhlak sehingga dapat menjadikan acuan guru untuk meningkatkan strategi guru PAI dalam membina akhlak peserta didik.

¹⁹ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*. (Jember: Center for Society Studies, 2007), hal. 86

F. Sistematika Pembahasan

Peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis, agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami, serta sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun secara sistematika penulisan skripsi yang akan disusun nantinya yaitu meliputi:

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Inti

Pada bagian inti ini memuat uraian sebagai berikut:

- a. Bab I: Pendahuluan, pada bab ini diuraikan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.
- b. Bab II: Kajian Pustaka, pada bab ini diuraikan tentang diskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.
- c. Bab III: Metode Penelitian, pada bab ini diuraikan tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.
- d. Bab IV: Hasil Penelitian, pada bab ini diuraikan tentang diskripsi data, temuan penelitian dan analisis data.

- e. Bab V: Pembahasan, pada bab ini membahas tentang temuan pada saat penelitian dengan dikuatkan pada teori sebelumnya.
- f. Bab VI: Penutup, pada bab ini diuraikan tentang kesimpulan dan saran.